

## **ABSTRAK**

### **SIKAP ORANG TUA TERHADAP TINDAKAN KRIMINALITAS REMAJA DI DESA BUMIRATU**

*(Fitri Diana Sari, Adelina Hasyim, Yunisca Nurmalisa)*

Tujuan penelitian ini adalah untuk menjelaskan sikap orang tua terhadap tindakan kriminalitas remaja. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif. Sampel penelitian ini adalah 36 orang Analisis data menggunakan presentase.

Hasil penelitian, menunjukkan pandangan orang tua dari 23 atau 63,8% responden memiliki pandangan yang tidak setuju terhadap tindakan kriminalitas remaja. Perasaan orang tua dari 19 atau 52,7% responden memiliki perasaan kurang setuju terhadap tindakan kriminalitas remaja. Sedangkan respon orang tua dari 12 atau 33,3% responden memiliki kecenderungan bertindak yang tidak mendukung terhadap tindakan kriminalitas remaja. Sehingga dari hasil penelitian tersebut dapat diketahui bahwa kriminalitas berdampak buruk pada kelakuan, tingkah laku dan dapat merusak masa depan anak itu sendiri, oleh karena itu diharapkan orang tua dapat meningkatkan pengawasan terhadap anak, mengontrol aktivitas remaja dan pergaulannya sehingga dapat terhindar dari tindak kriminalitas.

**Kata kunci :** orang tua, remaja, tindak kriminalitas

## **ABSTRACT**

### **THE ATTITUDE OF PARENTS TOWARD TEENAGE CRIME ACTION IN THE VILLAGE OF BUMIRATU**

*(Fitri Diana Sari, Adelina Hasyim, Yunisca Nurmalisa)*

The purpose of this research is to explain the attitudes of old crime against the action of teenagers. Research methodology used in this research is a method of qualitative descriptive. Sample of this research is 36 people data analysis using the percentage.

The research, showing the parents from 23 % of respondents or 63,8 holding views that disagree about the criminality teenagers. A feeling of parents of 19 or 52.7 % of respondents have a feeling of disagree with the teen criminal act. Meanwhile, the parents or 33,3 12 % of respondents support the move without having to the criminal act. So from this research can be seen that criminality harsh effect on the behavior, mannerisms and can damage the future of the boy himself hence expected parents can increase the supervision of the son controls the activity of teenagers and relatedness so can avoid from criminal actions.

Key word: parents , teenagers , criminal actions

## **PENDAHULUAN**

### **Latar Belakang**

Keluarga merupakan tempat pendidikan yang utama dan pertama dalam setiap kehidupan manusia. Keluarga juga mempunyai tanggung jawab terhadap pembentukan kepribadian dan perkembangan tingkah laku anak karena mempunyai pengaruh sangat besar, mula-mula anak dapat memperoleh pengalaman untuk mengembangkan diri dan sifat-sifat sosialnya.

Orang tua adalah komponen penting dalam sebuah keluarga karena sebagai lingkungan pertama tempat dimana anak berinteraksi. Apabila peran orang tua tidak berjalan secara maksimal atau sepenuhnya maka akan sangat berdampak besar terhadap perkembangannya. Salah satunya dengan memberikan pengawasan, bimbingan, serta contoh-contoh perilaku yang baik. Jika anak lepas dari kontrol orang tua anak akan menjadi liar dan susah untuk diatur, maka komunikasi didalam lingkungan keluarga kurang harmonis. Ketidak harmonisan komunikasi tersebut membuat anak atau remaja banyak beraktivitas diluar lingkungan keluarga. Sehingga lama-kelamaan anak akan merasa lingkungan luar yang menjadi sesuatu yang selalu ditiru baik perilaku yang positif maupun negatif.

Lingkungan anak yang lepas dari kontrol orang tua mereka tidak akan mendapatkan kepedulian terhadap pendidikan, kasih sayang dan kebutuhan mereka sehari-hari. Segala tingkah laku dan perbuatannya tidak ada yang mengontrol mengarahkan, pada masa anak-anak atau remaja mereka sangat membutuhkan

bimbingan orang yang lebih dewasa untuk membimbing dan mengarahkan segala perbuatannya. Hal ini yang sering kali membuat remaja mencari perhatian dari orang lain dan lingkungannya dengan cara melakukan perbuatan-perbuatan yang sering kali disebut dengan istilah kenakalan remaja.

Kenakalan remaja itu bukan hal yang jarang didengar di negara Indonesia ini, karena masa remaja merupakan masa proses pencarian jati diri. Remaja biasanya sifatnya cenderung labil dan mudah terpengaruh oleh lingkungan sekitarnya. Kenakalan remaja juga tidak dipungkiri oleh faktor dari orang tua, yang dalam memberikan pengawasan banyak salah dalam mendidik anak. Seharusnya orang tua tahu bagaimana melayani merangsang dan mendorong perkembangan anaknya menjadi anak yang baik dengan menanamkan pembinaan pendidikan moral, sikap dan perilaku agar nantinya tidak terpengaruh pada perbuatan yang dapat menyesatkan remaja. Namun pada kenyataannya banyak remaja-remaja yang terlibat tindak kenakalan remaja.

Selain itu kenakalan remaja sering terjadi dilingkungan sekitar, baik kenakalan remaja yang berdampak pada tindak kriminalitas atau kejahatan. Seperti kenakalan remaja yang mengkonsumsi minuman keras, pencurian, perkelahian, perjudiaan pemalakan atau pemerasan, pembunuhan, dan narkoba. Karena itu, kenakalan remaja tersebut cukup meresahkan masyarakat ini sering terjadi sudah tidak dianggap

kenakalan remaja biasa tetapi sudah sampai tidak kriminalitas.

Di negara Indonesia tidak ada pasal dalam Kitab Undang-Undang Hukum Pidana (KUHP) yang khusus untuk dikenakan kepada orang yang belum cukup umur melakukan tindak pidana. Namun bukan berarti pelaku tindak pidana tersebut tidak dikenai sanksi KUHP, tetapi mengenai penerapannya dibedakan antara anak yang belum dewasa dengan tindak pidana yang dilakukan orang dewasa. Oleh karena itu, maka ada ketentuan-ketentuan khusus bagi orang yang belum cukup umur yang melakukan tindak pidana sebelum dia berumur 16 tahun, dimana hal ini diatur dalam pasal 45,46,dan pasal 47 KUHP.

Penyelesaian masalah kriminalitas remaja sebenarnya bukan hanya tanggung jawab polisi, orang tua, tokoh masyarakat, tokoh agama, kepala desa, kepala dusun melainkan juga tanggung jawab remaja itu sendiri untuk menanggulangnya, yaitu dengan cara menghindarinya untuk kelangsungan hidup masa depannya. Oleh karena itu orang tua perlu memberikan sikap mengenai permasalahan kriminalitas remaja ini. Sikap atau attitude adalah kecenderungan untuk memberikan penilaian (menerima atau menolak) terhadap objek yang dihadapi. Sikap merupakan prasarat untuk terjadinya perilaku, namun harus ditekankan bahwa hal ini tidak lantas membuat perilaku bergantung pada sikap.

Intinya perilaku dapat berbeda dengan sikapnya. Dengan demikian bahwa remaja memiliki sikap menerima terhadap tindakan kriminal maka akan terdapat kecenderungan remaja tersebut melakukan tindak kejahatan, meskipun hal ini tidak mutlak. Kecenderungan tersebut akan lebih kuat dan konsisten jika antara sikap dan perilaku terdapat suatu niat.

Desa Bumiratu merupakan salah satu desa yang terdapat di kecamatan blambangan umpu kabupaten way kanan yang terdiri dari berbagai macam suku dan latar belakang yang berbeda. Berdasarkan hasil pengamatan oleh peneliti, terdapat beberapa remaja yang melakukan kenakalan remaja yang berdampak pada tindakan kriminalitas. Hal ini mengidentifikasi bahwa kurangnya pengawasan oleh orang tua dan kepedulian warga sekitar terhadap tindakan remaja tersebut. Namun tidak berarti bahwa semua remaja yang ada di desa bumiratu melakukan tindak kriminalitas. Oleh karena itu peneliti tertarik untuk mengetahui sikap orang tua terhadap tindak kriminalitas remaja. Berdasarkan latar belakang masalah di atas maka peneliti tertarik mengadakan penelitian dengan judul: "Sikap Orang Tua Terhadap Tindakan Kriminalitas Remaja di Desa Bumiratu Kecamatan Blambangan Umpu Kabupaten Way Kanan Tahun 2014".

## TINJAUAN PUSTAKA

### Sikap

Menurut John H. Harvey dalam Abu Ahmadi (2009:150) mendefinisikan “Sikap adalah kesiapan merespon secara konsisten dalam bentuk positif atau negatif terhadap objek atau situasi.

Menurut Berkowitz dalam Saifuddin Azwar (2013:5) menyatakan bahwa “sikap seseorang terhadap suatu objek adalah perasaan mendukung atau memihak (*favorable*) maupun perasaan tidak mendukung atau memihak (*unfavorable*) pada objek tersebut”.

Berdasarkan pendapat para ahli di atas maka dapat disimpulkan bahwa sikap adalah perasaan untuk merespon suatu objek atau situasi baik positif maupun negatif dengan cara mendukung atau memihak pada suatu kondisi tertentu yang merupakan hasil interaksi antara komponen kognitif, afektif dan konatif yang saling bereaksi didalam memahami, merasakan dan berperilaku terhadap suatu objek tersebut.

### Fungsi Sikap

Katz Dalam Zaim Elmubarok (2008:50) menyebutkan empat fungsi sikap yaitu:

- a. Fungsi penyesuaian atau fungsi manfaat yang menunjukkan bahwa individu dengan sikapnya berusaha untuk memaksimalkan hal-hal yang diinginkan dan menghindari hal-hal yang tidak diinginkannya.
- b. Fungsi pertahanan ego yang menunjukkan keinginan individu untuk menghindari diri serta

melindungi hal-hal yang mengancam egonya atau apabila ia mengetahui fakta-fakta yang tidak menyenangkan, maka sikap dapat berfungsi sebagai mekanisme pertahanan ego yang akan melindungi dari kepahitan kenyataan tersebut.

- c. Fungsi pernyataan nilai, menunjukkan keinginan individu untuk memperoleh kepuasan dalam menyatakan sesuatu nilai yang dianutnya sesuai dengan penilaian pribadi dan konsep dirinya.
- d. Fungsi pengetahuan, menunjukkan keinginan individu untuk mengekspresikan rasa ingin tahunya, mencari penalaran dan untuk mengorganisasikan pengalamannya.

### Orang Tua

Menurut Thamrin Nasution (2009:6) orang tua adalah Orang yang bertanggung jawab dalam dalam sebuah rumah tangga atau keluarga dalam kehidupan sehari-hari lazim disebut dengan Ibu-Bapak, mereka adalah yang terutama dan utama dalam peran kelangsungan hidup rumah tangga atau keluarga, sedangkan semua anak-anaknya berada dibawah pengawasan maupun dalam asuhan dan bimbingannya disebut anggota keluarga.

Abu Ahmadi (2009:239) menyatakan bahwa “Orang tua disini lebih condong kepada sebuah keluarga, dimana keluarga adalah sebuah kelompok primer yang paling penting didalam masyarakat”. Keluarga merupakan sebuah group yang terbentuk dari perhubungan laki-laki dan wanita, perhubungan

dimana sedikit banyak berlangsung lama untuk menciptakan dan membesarkan anak-anak. Jadi keluarga dalam bentuk yang murni merupakan satu kesatuan yang formal yang terdiri dari suami, istri dan anak-anak yang belum dewasa.

Berdasarkan definisi sikap dan orang tua maka dapat disimpulkan bahwa sikap orang tua adalah suatu bentuk reaksi perasaan dan kecenderungan yang potensial untuk beraksi dalam diri orang tua yang merupakan hasil dari interaksi atau komponen kognitif, afektif, dan konatif yang saling beraksi dalam memahami, merasakan, dan berperilaku terhadap suatu objek.

### **Kriminalitas**

Menurut Kartono (2011:126) definisi kriminalitas atau kejahatan Secara sosiologis, kejahatan adalah semua ucapan, perbuatan dan tingkah laku yang secara ekonomis, politis dan sosial-psikologis sangat merugikan masyarakat, melanggar norma-norma susila, dan menyerang keselamatan warga masyarakat (baik yang telah tercakup dalam undang-undang, maupun yang belum tercantum dalam undang-undang pidana)

Menurut Arif Gosita (2004: 117), “kejahatan adalah suatu hasil interaksi, dan karena adanya interaksi antara fenomena yang ada dan saling mempengaruhi”. Dimana kejahatan tidak hanya dirumuskan dalam Undang-Undang Hukum Pidana tetapi juga tindakan-tindakan yang menimbulkan penderitaan dan tidak dapat dibenarkan serta dianggap jahat, tidak atau belum dirumuskan dalam undang-undang

oleh karena situasi dan kondisi tertentu.

Menurut Bongger dalam Topo Santoso & Eva Achjani (2002:2) menyatakan bahwa kejahatan adalah perbuatan anti sosial yang secara sadar mendapat reaksi dari Negara berupa pemberian derita dan kemudian sebagai reaksi terhadap rumusan-rumusan hukum (*legal definition*) mengenai kejahatan.

Berdasarkan beberapa definisi yang dikemukakan oleh para ahli di atas, maka dapat disimpulkan bahwa kejahatan atau kriminalitas adalah perbuatan atau tingkah laku yang dapat merugikan orang lain yang bertentangan dengan moral kemanusiaan, dan melanggar hukum serta undang-undang pidana.

### **Remaja**

Menurut Piaget dalam Hurlock yang dikutip Mohamad Ali dan Mohamad Asrori (2009:9) “secara psikologis remaja adalah suatu usia dimana individu menjadi terintegrasi kedalam masyarakat dewasa, suatu usia dimana anak tidak merasa bahwa dirinya berada dibawah tingkat orang yang lebih tua melainkan merasa sama atau tidak sejajar”.

Menurut Sri Rumini & Siti Sundari (2006:6) menyebutkan bahwa “masa remaja adalah masa peralihan dari masa anak dengan masa dewasa yang mengalami perkembangan semua aspek/fungsi untuk memasuki masa dewasa”. Batasan usia remaja yang paling umum digunakan oleh para ahli adalah antara 12 hingga ke 21 tahun.

Berdasarkan pendapat para ahli diatas maka dapat disimpulkan bahwa remaja adalah masa peralihan dari masa kanak-kanak menuju dewasa mengalami perkembangan dan meranjak kearah pencarian diri serta mulai mengarah ke arah pergaulan yang lebih dewasa. Selanjutnya Konopka dalam Syamsu Yusuf (2006:184) membagi masa remaja menjadi empat kelompok yaitu: Remaja awal dalam rentang usia 12-14 tahun, Remaja madya atau pertengahan dalam rentang usia 15-18 tahun, dan Remaja akhir dalam rentang dalam usia 19-22 tahun.

### **TUJUAN PENELITIAN**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui Sikap Orang Tua Terhadap Tindakan Kriminalitas Remaja Di Desa Bumiratu Kec. Blambangan Umpu, Kab. Way Kanan Tahun 2014.

### **HASIL DAN PEMBAHASAN**

1. Penyajian data sikap orang tua indikator kognisi dapat dilihat pada tabel berikut:

**Tabel 4.6 Distribusi Frekuensi Indikator Kognisi (Pandangan)**

<b>No.</b>	<b>Kelas Interval</b>	<b>Frekuensi</b>	<b>Kategori</b>	<b>Persentase</b>
1	7 – 9	23	Tidak Setuju	63,8%
2	10 – 12	9	Kurang Setuju	25%
3	13– 15	4	Setuju	11,1%
<b>Jumlah</b>		36		100%

Sumber : Analisis Data Primer

### **METODELOGI PENELITIAN**

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah menggunakan metode deskriptif kualitatif karena dengan penelitian ini mendeskriptifkan keadaan yang terjadi pada saat sekarang secara sistatis dan faktual yang menuntut untuk segera dicari jalan keluarnya.

Populasi dalam penelitian ini adalah orang tua remaja di desa bumiratu kecamatan blambangan umpu kabupaten way kanan tahun 2014 yang berjumlah 180 KK. Jumlah populasi tersebut kemudian diambil 20%, sehingga sampel yang diperoleh berjumlah 36 KK.

Teknik pengumpulan data dengan teknik pokok yaitu angket dan teknik penunjang yaitu dokumentasi dan wawancara

2. Penyajian data sikap orang tua indikator afeksi dapat dilihat pada tabel berikut:  
**Tabel 4.9 Distribusi Frekuensi Indikator Afeksi (Perasaan)**

No.	Kelas Interval	Frekuensi	Kategori	Persentase
1	6 – 8	10	Tidak Setuju	27,7%
2	9 – 11	19	Kurang Setuju	52,7%
3	12 – 15	7	Setuju	19,4%
<b>Jumlah</b>		36		100%

Sumber : Analisis Data Primer

3. Penyajian data sikap orang tua indikator konasi dapat dilihat pada tabel berikut:

**Tabel 4.12 Distribusi Frekuensi Indikator Konasi (Kecenderungan Merespon)**

No.	Kelas Interval	Frekuensi	Kategori	Persentase
1	7 – 9	16	Tidak Mendukung	44,4%
2	10 – 12	12	Netral	33,3%
3	13 – 15	8	Mendukung	22,2%
<b>Jumlah</b>		36		100%

Sumber : Analisis Data Primer

4. Penyajian data mengenai tindakan kriminalitas remaja indikator prilaku menyimpang dapat dilihat pada tabel berikut :

**Tabel 4.15 Distribusi Frekuensi Indikator Prilaku Menyimpang**

No.	Kelas Interval	Frekuensi	Kategori	Persentase
1	2– 3	3	Tidak paham	8,3%
2	4– 5	7	Kurang paham	19,4%
3	6 – 7	26	Paham	72,2%
<b>Jumlah</b>		36		100%

Sumber : Analisis Data Primer

5. Penyajian data mengenai tindakan kriminalitas remaja indikator bentuk-bentuk kriminalitas remaja dapat dilihat pada tabel berikut:

**Tabel 4.18 Distribusi Frekuensi Indikator Bentuk-Bentuk Kriminalitas**

No.	Kelas Interval	Frekuensi	Kategori	Persentase
1	4 – 5	4	Tidak paham	11,1%
2	6 – 7	21	Kurang paham	58,3%
3	8 – 9	11	Paham	30,5%
<b>Jumlah</b>		36		100%

Sumber : Analisis Data Primer

6. Penyajian data mengenai tindakan kriminalitas remaja indikator penegakan hukum dapat dilihat pada tabel berikut:

**Tabel 4.21 Distribusi Frekuensi Indikator Penegakan Hukum**

No.	Kelas Interval	Frekuensi	Kategori	Persentase
1	2 – 3	10	Tidak paham	27,5%
2	4– 5	23	Kurang paham	63,8%
3	6– 7	3	Paham	8,3%
<b>Jumlah</b>		36		100%

Sumber : Analisis Data Primer

7. Penyajian data mengenai tindakan kriminalitas remaja indikator sanksi dapat dilihat pada tabel berikut:

**Tabel 4.23 Distribusi Frekuensi Indikator Sanksi**

No.	Kelas Interval	Frekuensi	Kategori	Persentase
1	2 – 3	22	Tidak paham	61,1%
2	4– 5	9	Kurang paham	25%
3	6– 7	4	Paham	11,1%
<b>Jumlah</b>		36		100%

Sumber: Analisis Data Primer

## PEMBAHASAN

Berdasarkan data hasil sebaran angket kepada 36 responden yang berisikan 24 pertanyaan mengenai sikap orang tua terhadap tindakan kriminalitas remaja di Desa Bumiratu Kecamatan Blambangan Umpu Kabupaten Way Kanan Tahun 2014., maka peneliti akan menjelaskan keadaan dan kondisi yang sebenarnya sesuai dengan data yang diperoleh sebagai berikut :

### Sikap Orang Tua

1. Sikap Orang Tua Terhadap Tindakan Kriminalitas Remaja Di Desa Bumiratu Kecamatan Blambangan Umpu Kabupaten Way Kanan Tahun 2014 paling dominan terdapat dalam kategori tidak setuju terhadap tindakan kriminalitas remaja yaitu dengan jumlah responden 23 atau 63,8%. Orang tua memiliki pandangan (konasi) yang tidak setuju terhadap tindakan kriminalitas remaja karena tindakan kriminalitas perbuatan yang dapat melanggar hukum dan merusak masa depan anak. Kejahatan atau kriminalitas merupakan suatu tingkah laku yang melanggar norma-norma sosial dan undang-undang pidana, bertentangan dengan moral kemanusiaan, bersifat merugikan, sehingga ditentang oleh masyarakat yang dapat merugikan orang lain.
2. Sikap Orang Tua Terhadap Tindakan Kriminalitas Remaja Di Desa Bumiratu Kecamatan Blambangan Umpu Kabupaten Way Kanan Tahun 2014 diketahui sebanyak responden 19 atau 52,7% responden mengenai perasaan (afeksi) dengan kategori kurang setuju artinya responden terhadap tindakan kriminalitas remaja. Karena Penyebabnya adalah responden tersebut menilai bahwa berlebihan apabila tindakan kriminalitas dikatakan tidak bermoral karena biasanya pelaku remaja masih memiliki emosi yang belum stabil, atau belum memiliki control diri yang baik dan belum mampu mempertanggungjawabkan perbuatannya secara penuh. Selain itu responden menilai bahwa kenakalan remaja itu sendiri akibat dari lingkungannya bukan keseluruhan dari diri sendiri sehingga mudah untuk terpengaruh.
3. Sikap Orang Tua Terhadap Tindakan Kriminalitas Remaja Di Desa Bumiratu Kecamatan Blambangan Umpu Kabupaten Way Kanan Tahun 2014 Berdasarkan hasil pengolahan data penelitian diketahui bahwa 16 responden atau 33,3% responden memiliki kecenderungan bertindak (konasi) yang tidak mendukung terhadap tindakan kriminalitas remaja. Hal ini dapat diketahui dari sebagian besar responden menjawab tidak mendukung artinya menolak tindakan kriminalitas remaja. Sementara itu sebagian besar responden mengatakan bahwa apabila anda melihat atau mendengar ada pembegalan, pencurian, perampasan maka responden akan melaporkan kepada polisi demi keselamatan diri, untuk memberika efek jera bagi pelaku maka responden mengatakan bahwa tidak mendukung .

## **Tindakan Kriminalitas Remaja**

1. Hasil pengolahan data penelitian juga menyatakan bahwa terdapat sebanyak 26 responden atau 72,2% termasuk paham atau memahami mengenai perilaku menyimpang yaitu perilaku yang menyimpang atau keluar dari aturan masyarakat yang dapat menjadi tindakan kriminalitas tersebut, artinya semua tingkah laku yang menyimpang dari ketentuan yang berlaku dalam masyarakat ( norma agama, etika, peraturan sekolah, peraturan keluarga dan lain-lain)".
2. Hasil pengolahan data penelitian sebanyak 21 responden atau 58,3 % responden kurang memahami hal ini dapat dilihat dari responden kurang memahami tindakan kriminalitas hal tersebut karena mereka mengetahui bentuk-bentuk kriminalitas. Artinya tidak paham semuanya hanya sebagian.
3. Hasil pengolahan data penelitian sebanyak 20 responden atau 55,5% responden kurang memahami hal ini dapat dilihat dari responden kurang memahami terhadap penegakan hukum kriminalitas hal tersebut karena orang tua tidak paham atas undang-undang dan pasal yang mengatur tentang kejahatan yang telah dilakukan oleh remaja.
4. Hasil pengolahan data penelitian diketahui sebanyak 22 atau 61,1,% responden termasuk dalam kategori tidak paham tentang sanksi bagi pelaku tindakan kriminalitas remaja. Hal ini dapat dilihat bahwa responden tidak paham mengenai sanksi-sanksinya bagi pelaku karena setiap sanksi bagi pelaku kriminalitas beda-

beda tergantung pada tindak kejahatannya. Seperti halnya yang tercantum dalam Undang-undang no 3 thn 1997 tentang pengadilan anak walaupun diatur dua jenis sanksi pidana yang berupa tindak pidana dan tindakan, namun bentuk sanksi ditentukan tidak menunjukkan tujuan pemidanaan yang hendak melindungi kepentingan anak. Sanksi pidana dalam undang-undang pengadilan anak berpatokan pada KUHP sebagai induk perundang-undang hokum pidana. Isi yang tercantum dalam undang-undang no 3 thn 1997 yang mengatur tentang sanksi pidana terhadap anak tersebut banyak orang tua tidak memahaminya.

## **KESIMPULAN DAN SARAN**

### **Kesimpulan**

Berdasarkan analisis data, pembahasan mengenai sikap orang tua terhadap kriminalitas remaja di Desa Bumiratu Kecamatan Blambangan Umpu Kabupaten Way Kanan tahun 2014 maka dapat disimpulkan:

1. Indikator kognisi atau tingkat pandangan responden menunjukkan tidak mendukung dilihat dari 23 responden atau 63,8% orang tua memiliki pandangan yang tidak setuju terhadap tindakan kriminalitas remaja karena dapat merusak masa depan anak tersebut.
2. Indikator afeksi mengenai perasaan orang tua cenderung menolak terhadap tindak kriminalitas remaja dilihat dari 19 responden atau 52,7% orang tua memiliki pandangan kurang setuju, walaupun responden

berpendapat bahwa remaja masih memiliki emosi yang belum stabil atau belum memiliki control diri yang baik dan belum mampu mempertanggungjawabkan secara penuh, sehingga mudah terpengaruh oleh lingkungan.

3. Indikator konasi mengenai respon dari orang tua menolak terhadap kriminalitas remaja dilihat dari 16 responden atau 44,4% orang tua tidak mendukung kriminalitas remaja, hal ini ditunjukkan dari sikap mereka agar setiap pelaku kriminalitas pada umumnya dan khususnya para remaja yang menjadi pelaku kriminalitas untuk dilaporkan kepada polisi agar dihukum untuk mendapatkan efek jera.

### **Saran**

Setelah penulis menyelesaikan penelitian, membahas dan mengambil kesimpulan dari hasil penelitian, maka penulis mengajukan saran sebagai berikut:

1. Kepada remaja agar dapat mengetahui bahwa kriminalitas berdampak buruk pada kelakuan, tingkah laku dan dapat merusak masa depan sepatutnya remaja dapat memilih pergaulan yang dapat meningkatkan ahlak dan pengetahuan baik dengan mengikuti kegiatan yang berdampak positif baik dibidang formal atau pun informal.

2. Kepada orang tua dapat meningkatkan pengawasan terhadap anak dan mengontrol aktivitas remaja sehingga dapat mengurangi tindak kriminalitas. Selain itu sebagai orang tua dapat memberikan pendidikan dirumah untuk lebih disiplin agar tidak merasa dimanjakan dan memberikan ketegasan untuk kesalahan anak, agar anak merasa takut untuk berbuat hal yang negatif diluar lingkungan keluarga.
3. Kepada aparat desa dapat memberikan penyuluhan tanpa diskriminasi dan memberikan ruang yang luas bagi para remaja untuk berpendapat, bersuara, menyalurkan bakat yang ada pada remaja serta menanamkan nilai keagamaan dan mensosialisasikan nilai dan norma yang berlaku dimasyarakat agar anak atau remaja memiliki pedoman dalam bertindak sehingga dapat mencegah tindakan kriminalitas.
4. Kepada aparat penegak hukum dapat menegakan hukum dengan adil sesuai dengan prosedur dan undang-undang yang berlaku sehingga dapat memberikan efek jera kepada para pelaku kriminalitas dan dapat meminimalisir tindakan-tindakan kriminalitas yang dilakukan remaja.

Pengukuranya. Yogyakarta:  
Pustaka Belajar.

### **DAFTAR PUSTAKA**

- Ahmadi, Abu. 2009. Psikologi sosial. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Azwar, Saifuddin. 2013. Sikap Manusia Teori Dan

- Ali. Mohammad dan Mohammad Asrori. 2009. Psikologi Remaja Perkembangan Peserta Didik. Jakarta: PT Bumi Aksara.

- Elmubarok, Zaim. 2008. Meningkatkan Prestasi Belajar Anak. Jakarta: BPK Gunung Mulya.
- Membumikan Pendidikan Nilai Mengumpulkan Yang Terserak, Menyambung Yang Terputus, Dan Menyatukan Yang Tercerai. Bandung: Alfabeta.
- Rumini, Sri Dan Siti Sundari.2006. Perkembangan Anak Dan Remaja Buku Pegangan Kuliah. Jakarta: Rineka Cipta.
- Gosita, Arif. 2004. Masalah Korban Kejahatan. Bandung: Raja grafindo persada.
- Santoso, Topo dan Eva Achjani Zulpa. 2002. Kriminologi. Jakarta: Rajawali Pers.
- Kartono, Kartini. 2011. Patologi Sosial 1. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Nasution, Thamrin, dkk.2009. Peranan Orang Tua dalam